

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan asesmen dalam pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 1 Pare, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan asesmen formatif dalam pembelajaran mendalam telah dilaksanakan secara fleksibel, kontekstual, dan terintegrasi dengan proses pembelajaran. Guru melakukan asesmen awal melalui kegiatan diagnostik, apersepsi, review materi, dan pertanyaan pemantik untuk mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik. Selama proses pembelajaran, asesmen formatif dilakukan melalui berbagai teknik seperti observasi, tes tertulis, diskusi, presentasi, mind mapping, studi kasus, dan proyek pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital seperti Google Forms, Quizizz, Kahoot, dan Blooket mendukung asesmen yang lebih interaktif sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Selain itu, umpan balik diberikan secara langsung dan dialogis untuk membantu peserta didik memahami kesalahan dan memperbaiki pemahamannya, meskipun dokumentasi perkembangan belajar peserta didik belum dilakukan secara sistematis.
2. Pelaksanaan asesmen sumatif telah disusun secara sistematis dan administratif melalui penyusunan kisi-kisi, kartu soal, analisis butir soal, serta kunci jawaban secara kolaboratif. Pelaksanaannya dilakukan berbasis digital melalui e-learning dengan dominasi soal pilihan ganda, pilihan ganda

kompleks, dan benar-salah. Meskipun telah terstruktur dengan baik, asesmen sumatif masih berorientasi pada paradigma tradisional yang menitikberatkan aspek kognitif pada level C1–C4 dan belum optimal mengakomodasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (C5–C6), diferensiasi asesmen, maupun penilaian autentik seperti proyek dan portofolio. Selain itu, umpan balik asesmen sumatif masih bersifat administratif dan lebih berfungsi sebagai penilaian akhir (*assessment of learning*) dibandingkan sebagai sarana perbaikan pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Guru diharapkan terus mengembangkan inovasi asesmen pembelajaran yang lebih berorientasi pada prinsip pembelajaran mendalam, terutama pada penyusunan instrumen asesmen sumatif perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) dengan memperbanyak soal pada level evaluasi (C5) dan kreasi (C6), sehingga tidak hanya mengukur kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan materi. Selain itu, guru perlu mengintegrasikan bentuk asesmen autentik seperti proyek, portofolio, studi kasus, dan penilaian kinerja (*performance assessment*) yang memungkinkan peserta didik menunjukkan penguasaan kompetensi secara lebih komprehensif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, guru perlu mulai menyusun dokumentasi umpan balik peserta didik secara

lebih sistematis agar perkembangan belajar siswa dapat dipantau secara berkelanjutan.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih maksimal dalam upaya pengembangan kompetensi guru dalam bidang asesmen pembelajaran mendalam melalui pelatihan, workshop, maupun forum diskusi akademik. Sekolah juga perlu memperkuat sistem supervisi dan pengembangan asesmen berbasis teknologi serta mendorong penerapan asesmen autentik yang lebih variatif.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan lebih aktif terlibat dalam setiap proses asesmen, baik melalui diskusi, proyek, maupun refleksi pembelajaran. Keterlibatan aktif tersebut penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan tanggung jawab belajar secara mandiri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada penerapan asesmen pembelajaran mendalam pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di satu sekolah. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian pada konteks yang lebih luas, jenjang pendidikan yang berbeda, atau fokus kajian lain seperti efektivitas asesmen autentik, penerapan asesmen berdiferensiasi, maupun pengaruh asesmen berbasis teknologi terhadap hasil belajar peserta didik.